

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak dengan membutuhkan penanganan secara khusus karena adanya gangguan perkembangan serta kelainan yang di alami oleh anak. Anak berkebutuhan khusus secara konsisten merupakan individu yang tidak sama dengan anak lain seperti keahlisan / keberfungsian secara fisik ataupun mental. Sebagai anak mempunyai kekurangan fisik seperti penyandang tunanetra, pada dasarnya merasa kurang percaya diri serta cenderung menutup dirinya dari lingkungan sosial. Tetapi dengan perilaku tertutup yang dialami anak penyandang tunanetra tersebut bukan berarti dibangun oleh masyarakat pada umumnya.<sup>1</sup>

Tunanetra merupakan individu yang matanya (kedua-duanya) tidak berfungsi dengan baik sebagai menerima informasi pada kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Anak memiliki gangguan penglihatan ini dapat dilihat dengan kondisi seperti berikut yaitu, memiliki penglihatan kurang tajam dari yang dimiliki oleh orang awas, lensa mata menjadi kotor atau terdapat cairan tertentu pada lensa, mata merasa sulit di kendalikan oleh saraf otak, pada susunan saraf otak mengalami kerusakan yang berhubungan dengan

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014)

penglihatan.<sup>2</sup> Tunanetra tidak hanya mereka yang mengalami kebutaan, tetapi mereka yang bisa melihat, tetapi penglihatannya terbatas serta anggota dari organ mata kurang berfungsi dengan baik.<sup>3</sup>

Anak merupakan sebuah karunia dari Allah SWT untuk orang tua yang harus disyukuri, memberi dukungan seperti apapun kondisinya. Sebab anak yang terlahir dengan kemampuan serta potensi dapat dikembangkan seperti kemampuan berfikir, bersosialisasi di lingkungan umum dan lain sebagainya. potensi yang dimiliki setiap individu, memberikan kesempatan seperti remaja normal, berinteraksi di lingkungan umum, berkompetensi dalam ajang pencarian bakat, memiliki cita-cita dan harapan hidup lebih baik dimasa depan. Meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki, namun mereka juga memiliki kemampuan yang bisa seperti orang normal.<sup>4</sup>

Masa remaja ialah dimana individu mulai memikirkan tentang cita-cita, harapan, dan keinginannya. Banyak yang beranggapan bahwa masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan tapi sekaligus juga paling membingungkan. Pada masa remaja ini, banyak cerita yang ingin di ukir dan menimbulkan perasaan gembira dan sedih. Tidak jarang di masa remaja ingin selalu berusaha mewujudkan keinginannya menjadi nyata. Remaja pula ingin menunjukkan dirinya dengan menjadi bahan perhatian orang lain dan berusaha menunjukkan sikap baik kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenalnya

---

<sup>2</sup> Jati Rinarki Atmaja. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2018), 11-12.

<sup>3</sup> Somantri. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).

<sup>4</sup> Pravitasari., S.E. Soeaidy, M.S. & Hadi, M. *Jurnal Administrasi Publik*. "Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Studi Pada UPT Rehabilitas Sosial Cacat Netra Malang". Vol 2. No 1. 53-59.

agar semua orang dapat menilai dirinya dengan positif.<sup>5</sup> Hal terpenting dalam masa remaja adalah pembentukan konsep diri. Dalam tahap perkembangan remaja, masa remaja merupakan suatu fase hidup dimana remaja tersebut sedang mencari dan membentuk konsep diri.

Konsep diri sangat dibutuhkan oleh remaja terutama pada remaja penyandang tunanetra. Oleh karena itu konsep diri memberikan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang diri.<sup>6</sup> Namun konsep diri juga dapat dibagi menjadi dua yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal.<sup>7</sup> Memiliki konsep diri ideal remaja akan lebih menghargai dirinya sendiri tanpa mencela atau berpikir negatif pada kondisinya saat ini. Cita-cita dan mimpinya masih bisa dicapai meskipun dengan kondisi yang berbeda.<sup>8</sup>

Konsep diri juga merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu, juga disebut diri fenomenal (Snygg & Combs,

---

<sup>5</sup> Fitriyah. C & Azizah., S. "Konsep Diri Pada Remaja Tunanetra Di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya." *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 04. No 01. 46- 60. 2013.

<sup>6</sup> Calhoun dan Acocela. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang:IKIP Semarang, 1990), hal. 67

<sup>7</sup> Zulaiha., *Konsep Diri Remaja Putri yang Memiliki Ibu Tiri, Studi Kasus di Desa TatahLayap, Kec. Tatah makmur, Kab.Banjar,*" Skripsi (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), hal.15.

<sup>8</sup> Ibid Hal 2.

dalam Fitss). Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu itu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang dirinya atau konsep diri.<sup>9</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan menggunakan teknik wawancara langsung dengan ketiga penyandang tunanetra di SLB Dharma Asih Kraksaan pada tanggal 6-12 Februari 2023, bahwa wawancara yang dilakukan yaitu dengan bertanya langsung kepada remaja penyandang tunanetra yang berkaitan dengan konsep diri, Lalu ketiga remaja tunanetra menjawab, dulu sebelum disekolahkan di SLB Dharma Asih ini tidak semua remaja penyandang tunanetra memiliki rasa menerima akan kekurangan pada dirinya karena beranggapan mereka berbeda dengan orang normal lainnya, menganggap tidak berharga dengan tidak keberdayaan berbuat baik pada orang lain, berprasangka di jauhi, serta tidak diterima oleh lingkungan, belum memiliki tujuan hidup yang jelas sesuai apa yang diharapkan.

. Lambat laun akhirnya remaja tunanetra ini sudah menerima akan kekurangan dari dirinya, karena mereka semangat dalam bersosialisasi dan bergabung dengan organisasi yang diikutinya yaitu organisasi pertuni (persatuan tunanetra indonesia) banyak teman yang bernasib sama dan sama-sama memanfaatkan fungsi indra seperti, perabaan, penciuman dan pendengaran.

Tidak sedikit penyandang tunanetra mempunyai kemampuan yang luar

---

<sup>9</sup> Hendrianti Agustiani. “*pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri remaja*”, Psikologi perkembangan (Bandung:PT Refika Aditama, 2006)

biasa. dan untuk membentuk konsep diri remaja penyandang tunanetra, membutuhkan pendidikan yang baik dari keluarga utamanya orang tua itu sendiri. Pola asuh orang tua dirumah sangatlah penting, terutama perhatian yang cukup dalam pembentukan konsep diri remaja .

Sebagai pertimbangan dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hendri yaitu menunjukkan bahwa pola asuh mempengaruhi pembentukan serta perkembangan konsep diri remaja, proses yang paling utama terjadi yaitu pada lingkungan keluarga sebagai orang tua yang mempengaruhi anak-anaknya.<sup>10</sup>

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa karena adanya rasa ingin lebih lanjut faktor mempengaruhi konsep diri remaja penyandang tunanetra dan bagaimana pengalaman remaja tunanetra dalam mengembangkan konsep diri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengalaman remaja tunanetra dalam mengembangkan konsep diri di SLB Dharma Asih Kraksaan?
2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri remaja penyandang tunanetra di SLB Dharma Asih Kraksaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>10</sup> Hendri, "*peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak.*". fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. (2019)

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengalaman remaja tunanetra dalam mengembangkan konsep diri di SLB Dharma Asih Kraksaan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri remaja penyandang tunanetra di SLB Dharma Asih Kraksaan.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama secara lebih lanjut.
  - b. Diharapkan mampu menambah wawasan ilmiah dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.
2. Secara praktis
  - a. Bagi pengajar bisa membantu serta membimbing terhadap pembentukan konsep diri yang positif bagi remaja penyandang tunanetra
  - b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan kajian dan kebijakan untuk melindungi hak-hak anak berkebutuhan khusus.
  - c. Bagi masyarakat, berguna untuk menambah wawasan yang menjadi pedoman tentang pola asuh orang tua pada anak kebutuhan khusus.
  - d. Peneliti selanjutnya, Sebagai referensi pengetahuan khususnya dibidang bimbingan konseling.

## E. Penegasan istilah

### 1. Penegasan konseptual

#### a. Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.<sup>11</sup> Hurlock, Dkk mengartikan bahwa konsep diri ada dua yaitu konsep diri yang sebenarnya dan konsep diri ideal.<sup>12</sup> Namun menurut Hendri Aspek konsep diri ada dua dimensi pokok, yaitu konsep diri internal (dari dalam) dan konsep diri eksternal (dari luar).<sup>13</sup>

#### b. Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa adalah anak mengalami gangguan penglihatan disebut dengan tunanetra. Secara medis seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki pandangan kurang dari 20 derajat.<sup>14</sup> Defenisi menurut kaufman dan Hallalan bahwa tunanetra adalah Individu memiliki

---

<sup>11</sup> Slameto. “*Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*”. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003, Hal 164

<sup>12</sup> Zulaiha. “*Konsep Diri Remaja Putri yang Memiliki Ibu Tiri, Studi Kasus di Desa TatahLayap, Kec. Tatah makmur, Kab.Banjar,*” Skripsi (Banjarasin: IAIN Antasari, 2015), 15.

<sup>13</sup> Hendriati Agustiani. “*Psikologi perkembangan (Pendekatan ekologikaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja)*”, PT Refika Aditama, Bandung, 2009, Hal. 139.

<sup>14</sup> Jati Rinarki Atmaja.”*Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 21.

lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan<sup>15</sup>

c. Tahap perkembangan

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristik, yaitu: 1) remaja awal (12-15 tahun) 2) remaja madya (15-18 tahun) 3) remaja akhir (18-21 tahun).<sup>16</sup>

2. Penegasan operasional

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas terkait konsep diri pada remaja penyandang tunanetra bertujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja penyandang tunanetra dan pengalaman remaja penyandang tunanetra dalam mengembangkan konsep diri. Kegiatan tersebut diharapkan setiap remaja penyandang tunanetra memiliki konsep diri yang positif.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

### BAB 1 Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika pembahasan.

---

<sup>15</sup> Afin Murtie. “*Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*”. (Jogjakarta: Maxima, 2016), hlm. 283.

<sup>16</sup> Batubara., J.R. (2016). “*Adolescent Developmen (perkembangan remaja)*”. Sati Pediatri, 12(1), 21-9.

## **BAB II Kajian Teori**

Penelitian ini mencakup landasan teori yang berkaitan dengan: 1) konsep diri 2). Tunanetra 3) Tahap Perkembangan 4) kerangka berfikir.

## **BAB III Metode penelitian**

Yang mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek dan Obyek penelitian, sumber data penelitian, Metode pengumpulan data, dan Analisis data.

## **BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan**

Yang mencakup hasil dan pembahasan yang berupa 1) Deskripsi lokasi penelitian. 2) deskripsi subjek penelitian. 3) Pembahasan 4) Hasil penelitian pola asuh orang tua dalam mengembangkan konsep diri pada remaja penyandang tunanetra.

## **BAB V Penutup**

Mencakup berkaitan dengan kesimpulan dan saran